



KERJASAMA TNI DAN SAF DALAM OPERASI PENANGGULANGAN BENCANA UNTUK MEMPERKUAT HUBUNGAN BILATERAL

Lee Wen Wei Kenneth^{1*}

¹Universitas Pertahanan Republik Indonesia
pak.kleeww@gmail.com

Korespondensi penulis: bellasyaharani@gmail.com

Abstract. *The strategic cooperation between the Indonesian National Armed Forces (TNI) and the Singapore Armed Forces (SAF) plays a pivotal role in strengthening disaster response capabilities in Southeast Asia. This collaboration not only enhances the operational readiness of both military forces but also contributes to broader regional security and solidarity within ASEAN. The paper explores the operational, logistical, and leadership challenges that have shaped joint Humanitarian Assistance and Disaster Relief (HADR) efforts by TNI and SAF. Theoretical frameworks such as Collective Security, Organizational Theory, Transformational Leadership, Logistics and Supply Chain Theory, and Strategic Management Theory are applied to identify areas of improvement and offer actionable strategies to further enhance bilateral and multilateral disaster management efforts. The findings reveal that overcoming challenges in logistical coordination, operational harmonization, and leadership alignment are critical for maximizing the effectiveness of TNI-SAF cooperation. Moreover, this partnership serves as a model for military collaboration in disaster relief, with the potential to influence ASEAN's collective security strategy and foster greater global solidarity in crisis response. This study underscores the importance of deepening military cooperation to address both regional threats and humanitarian needs effectively.*

Keywords: *Disaster management, Military cooperation, TNI-SAF partnership, ASEAN, Regional stability, Logistics, Strategic management*

Abstrak. *Kerja sama strategis antara Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Angkatan Bersenjata Singapura (Singapore Armed Forces/ SAF) memainkan peran penting dalam memperkuat kemampuan tanggap bencana di Asia Tenggara. Kerja sama ini tidak hanya meningkatkan kesiapan operasional kedua pasukan militer tetapi juga berkontribusi pada keamanan regional dan solidaritas yang lebih luas di ASEAN. Makalah ini mengeksplorasi tantangan operasional, logistik, dan kepemimpinan yang telah membentuk upaya Bantuan Kemanusiaan dan Bantuan Bencana (Humanitarian Aid and Disaster Relief/ HADR) bersama oleh TNI dan SAF. Kerangka kerja teoretis seperti Keamanan Kolektif, Teori Organisasi, Kepemimpinan Transformasional, Teori Logistik dan Rantai Pasokan, serta Teori Manajemen Strategis diterapkan untuk mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu ditingkatkan dan menawarkan strategi yang dapat ditindaklanjuti untuk lebih meningkatkan upaya penanggulangan bencana bilateral dan multilateral. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mengatasi tantangan dalam koordinasi logistik, harmonisasi operasional, dan penyelarasan kepemimpinan sangat penting*



untuk memaksimalkan efektivitas kerja sama TNI-SAF. Selain itu, kemitraan ini berfungsi sebagai model untuk kolaborasi militer dalam bantuan bencana, dengan potensi untuk mempengaruhi strategi keamanan kolektif ASEAN dan mendorong solidaritas global yang lebih besar dalam tanggap darurat bencana. Studi ini menggarisbawahi pentingnya memperdalam kerja sama militer untuk mengatasi ancaman regional dan kebutuhan kemanusiaan secara efektif.

Kata kunci: Penanggulangan bencana, Kerja sama militer, Kemitraan TNI-SAF, ASEAN, Stabilitas regional, Logistik, Manajemen strategis

1. Pendahuluan

Bencana alam merupakan tantangan yang tak terhindarkan dan berulang di Asia Tenggara karena posisi geografis kawasan ini, terutama di dalam Cincin Api Pasifik. Indonesia, sebagai salah satu negara terbesar dan terpadat di Asia Tenggara, sering mengalami gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi, yang secara signifikan berdampak pada ekonomi dan pembangunan (Siagian et al., 2014). Singapura, meskipun tidak secara langsung terpengaruh oleh aktivitas seismik, memainkan peran penting dalam penanggulangan bencana regional dengan memberikan dukungan logistik dan operasional kepada negara-negara tetangganya, termasuk Indonesia (Lai & Tan, 2013).

Kerja sama militer antara TNI dan SAF dalam operasi bantuan bencana telah terbukti penting dalam memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat yang terkena dampak sekaligus meningkatkan kesiapan militer kedua negara. Operasi bantuan bencana, khususnya misi Bantuan Kemanusiaan dan Bantuan Bencana (*Humanitarian Aid and Disaster Relief/ HADR*) bersama, telah memberikan peluang bagi TNI dan SAF untuk tidak hanya meningkatkan hubungan bilateral mereka, tetapi juga berkontribusi pada keamanan regional yang lebih luas melalui kerangka kerja ASEAN (Wiharta et al., 2008).

Kemitraan ini telah berkembang selama bertahun-tahun, terutama setelah terjadinya bencana alam besar seperti Tsunami Boxing Day pada tahun 2004 dan gempa bumi di Palu pada tahun 2018. Operasi gabungan TNI dan SAF telah menunjukkan pentingnya kerja sama militer lintas batas, terutama di daerah rawan bencana di mana respons yang cepat dan terkoordinasi dengan baik dapat mengurangi dampak bencana alam yang menghancurkan.

Makalah ini bertujuan untuk menganalisis kerja sama TNI-SAF dalam operasi bantuan bencana, dengan fokus pada tantangan dan peluang yang muncul dari upaya bersama mereka. Ketika keamanan regional menjadi semakin terkait dengan ancaman nontradisional, seperti bencana alam, pentingnya kerja sama militer-ke-militer dalam menangani ancaman ini menjadi semakin nyata. Makalah ini mengeksplorasi bagaimana kemitraan TNI-SAF berkontribusi pada stabilitas regional, tidak hanya melalui tujuan langsung bantuan bencana, tetapi juga dengan memperkuat respons kolektif ASEAN terhadap krisis kemanusiaan.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Keamanan Kolektif (Collective Security Theory): Teori Keamanan Kolektif,



seperti yang diartikulasikan oleh Claude Jr (1988) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Buzan (2007), menekankan pentingnya upaya kolaboratif di antara negara-negara untuk mengatasi ancaman bersama, seperti bencana alam, yang melampaui batas-batas negara. Menurut teori ini, keamanan suatu negara secara inheren terkait dengan keamanan negara lain, dan mekanisme kerja sama sangat penting untuk menjaga stabilitas. Dalam konteks manajemen bencana, teori ini menyoroti pentingnya kemitraan multilateral dan bilateral, di mana negara-negara menyatukan sumber daya dan kemampuan mereka untuk merespons secara efektif terhadap krisis kemanusiaan.

Dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, pasukan militer, seperti TNI dan SAF, dapat mengoordinasikan upaya bantuan bencana dengan lebih baik, memastikan respons yang tepat waktu dan efisien terhadap krisis yang mengancam stabilitas regional. Teori Keamanan Kolektif memberikan landasan untuk memahami mengapa kerja sama antara TNI dan SAF tidak hanya bermanfaat bagi negara masing-masing, dalam membina kolaborasi antara berbagai organisasi militer, seperti TNI dan SAF. Para pemimpin yang menganut gaya kepemimpinan ini mendorong kepercayaan, kemampuan beradaptasi, dan rasa memiliki misi yang sama, yang sangat penting dalam lingkungan dengan tekanan tinggi yang membutuhkan pengambilan keputusan dan kerja sama yang cepat. Para pemimpin transformasional dalam TNI dan SAF telah berperan penting dalam mengatasi tantangan operasional dengan menumbuhkan budaya saling menghormati dan kerja sama tim, memastikan bahwa kedua pasukan tetap selaras dalam tujuan mereka selama operasi bersama. Teori ini menyoroti pentingnya kepemimpinan visioner dalam mendorong perubahan, memotivasi personel, dan meningkatkan kesiapan operasional kedua pasukan militer dalam misi bantuan bencana. Dengan mempromosikan budaya perbaikan dan pembelajaran yang berkelanjutan, kepemimpinan transformasional memungkinkan TNI dan SAF untuk beradaptasi dengan tantangan yang terus berkembang dalam penanggulangan bencana, memastikan respons yang lebih efektif dan terkoordinasi di masa depan.

Teori Logistik dan Rantai Pasokan Martin Christopher (2016) menekankan peran penting manajemen sumber daya dalam memastikan keberhasilan operasi, terutama di lingkungan yang berisiko tinggi seperti tanggap bencana. Dalam operasi militer, terutama selama upaya bantuan bencana, pengalokasian sumber daya yang tepat waktu dan efisien adalah yang terpenting. Teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana tantangan logistik, seperti koordinasi rantai pasokan dan alokasi sumber daya, dapat berdampak pada efektivitas operasi gabungan TNI-SAF. Dengan menerapkan Teori Logistik dan Rantai Pasokan, studi ini mengevaluasi bagaimana integrasi sistem logistik antara TNI dan SAF dapat ditingkatkan untuk memastikan pengalokasian pasokan dan peralatan penting yang lebih cepat dan lebih efisien selama misi bantuan bencana. Teori ini juga menekankan pentingnya manajemen data dan komunikasi secara real-time dalam melacak sumber daya, yang dapat membantu kedua pasukan untuk mengoordinasikan upaya mereka dengan lebih baik dan mengurangi penundaan. Meningkatkan koordinasi logistik melalui lensa ini memastikan bahwa TNI dan SAF dapat mengoptimalkan kemampuan tanggap bencana mereka, meminimalkan risiko kemacetan rantai pasokan dan memaksimalkan dampak upaya bantuan mereka.

Teori Manajemen Strategis, Teori Manajemen Strategis Michael Porter (1980 & 1985) berfokus pada bagaimana organisasi dapat menyelaraskan tujuan jangka panjang mereka dengan operasi taktis untuk mencapai kesuksesan yang berkelanjutan. Dalam konteks



kerjasama TNI-SAF, teori ini memberikan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana kedua pasukan dapat meningkatkan kemampuan operasional mereka dengan menyelaraskan tujuan tanggap bencana secara strategis dengan tujuan keamanan regional yang lebih luas. Teori Manajemen Strategis menekankan pentingnya perencanaan, alokasi sumber daya, dan proses pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan organisasi. Bagi TNI dan SAF, menerapkan teori ini berarti mengembangkan strategi jangka panjang untuk meningkatkan operasi penanggulangan bencana melalui perencanaan bersama dan pengalokasian sumber daya yang terkoordinasi. Hal ini tidak hanya mencakup persiapan untuk misi bantuan bencana yang bersifat segera, tetapi juga mengintegrasikan tanggap bencana ke dalam kerangka kerja strategis yang lebih luas untuk stabilitas dan keamanan regional.

Dengan mengadopsi pendekatan manajemen strategis, TNI dan SAF dapat memastikan bahwa kerja sama mereka dalam bantuan bencana tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap ketahanan jangka panjang kedua pasukan dan stabilitas kawasan Asia Tenggara. Teori ini menggarisbawahi pentingnya menyelaraskan upaya bantuan bencana taktis dengan tujuan strategis yang menyeluruh, untuk memastikan bahwa kedua pasukan tetap siap dan mampu merespons tantangan di masa depan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, secara deskriptif. Desain yang digunakan yaitu studi kasus operasi bantuan bencana gabungan TNI-SAF. Sumber data utama meliputi laporan resmi militer, wawancara dengan personel kunci yang terlibat dalam operasi gabungan, dan dokumentasi dari ASEAN, termasuk laporan dari AHA Centre. Metodologi ini memungkinkan dilakukannya analisis mendalam terhadap tantangan operasional, logistik, dan kepemimpinan yang dihadapi TNI dan SAF dalam misi bantuan bencana sebelumnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Literatur yang ada tentang kerja sama militer dalam bantuan bencana menyoroti keberhasilan dan tantangan operasi gabungan, khususnya dalam konteks Asia Tenggara. Bagian ini memberikan tinjauan umum tentang kerangka kerja dan studi utama yang telah membentuk pemahaman tentang kemitraan militer, dengan fokus khusus pada hubungan TNI-SAF. Peran ASEAN dalam memfasilitasi penanggulangan bencana regional juga dieksplorasi, bersama dengan implikasi yang lebih luas dari kerjasama militer untuk keamanan regional. ASEAN telah membentuk beberapa kerangka kerja untuk meningkatkan kerja sama regional dalam penanggulangan bencana, yang paling menonjol adalah Perjanjian ASEAN tentang Penanggulangan Bencana dan Tanggap Darurat (*ASEAN Agreement on Disaster Management and Emergency Response/ AADMER*). Perjanjian ini telah memberikan dasar hukum dan operasional untuk upaya tanggap bencana yang terkoordinasi di antara negara-negara anggota ASEAN, yang dipimpin oleh Pusat Koordinasi ASEAN untuk Bantuan Kemanusiaan dalam Penanggulangan Bencana (*ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management/ AHA Centre*). Laporan Tahunan AHA Centre 2020 menguraikan pendekatan proaktif ASEAN terhadap kesiapsiagaan bencana dan menyoroti perlunya peningkatan interoperabilitas yang berkelanjutan di antara pasukan militer, seperti TNI dan SAF, selama operasi bersama.



Dengan memfasilitasi kerja sama regional melalui platform seperti AADMER, ASEAN telah memainkan peran penting dalam membentuk cara negara-negara anggotanya merespons bencana alam. Namun, kemitraan unik antara TNI dan SAF menjadi tolok ukur bagi kerja sama bilateral yang melampaui kesepakatan regional, yang menunjukkan pentingnya hubungan militer-ke-militer yang kuat dalam memastikan upaya bantuan bencana yang cepat dan efektif.

Perjanjian Kerja Sama Pertahanan (*Defence Cooperation Agreement/ DCA*) yang ditandatangani pada tahun 2007 meresmikan kemitraan yang telah berlangsung lama antara TNI dan SAF, yang telah dibangun melalui latihan bersama selama puluhan tahun, keterlibatan operasional, dan misi bantuan bencana bersama (Baharudin, 2023). Operasi seperti Operasi *Flying Eagle*, yang diluncurkan sebagai tanggapan terhadap Tsunami Boxing Day 2004, menggambarkan efektivitas upaya militer yang terkoordinasi dalam memberikan bantuan kemanusiaan yang tepat waktu (Boey, 2005). Studi-studi, termasuk yang dilakukan oleh Wiharta et al. (2008), menyoroti pentingnya memiliki prosedur operasi standar (*Standard Operating Procedures/ SOPs*) yang jelas untuk memastikan kelancaran kerja sama selama tanggapan militer bersama.

DCA telah berfungsi sebagai fondasi untuk kerja sama yang berkelanjutan, dengan kedua pasukan terus menyempurnakan pendekatan mereka terhadap bantuan bencana melalui latihan bersama dan operasi dunia nyata. Kemitraan ini telah menjadi model bagi negara-negara anggota ASEAN lainnya, yang menunjukkan potensi kerja sama bilateral untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan respons bencana regional. Perbedaan protokol operasional, sistem logistik, dan gaya kepemimpinan dapat menimbulkan gesekan selama operasi bersama. Laksmana (2010) membahas bagaimana tantangan-tantangan ini, jika tidak ditangani, dapat menyebabkan penundaan dan inefisiensi dalam upaya bantuan bencana. Studinya menekankan perlunya penyelarasan yang lebih besar dalam dukungan logistik dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas operasi gabungan secara keseluruhan. Koordinasi logistik antara TNI dan SAF, khususnya dalam alokasi sumber daya dan waktu pengerahan, sangat penting untuk memastikan bahwa bantuan sampai ke masyarakat yang terkena dampak bencana secara tepat waktu. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, kemitraan TNI-SAF dapat terus berkembang, memberikan kerangka kerja yang lebih kuat untuk penanggulangan bencana regional.

Penyelarasan operasional antara TNI dan SAF telah meningkat dari waktu ke waktu, tetapi perbedaan dalam struktur komando dan proses pengambilan keputusan terus menimbulkan tantangan yang signifikan selama operasi bersama. Perbedaan-perbedaan ini menjadi jelas selama latihan bersama, seperti Latma Safkar Indopura, dimana variasi dalam prosedur operasi standar menyebabkan penundaan dan miskomunikasi dalam situasi kritis. Misalnya, selama tanggap darurat bencana gempa bumi di Palu pada tahun 2018, perbedaan dalam cara TNI dan SAF menangani protokol operasional tertentu mengakibatkan kebingungan dan ketidakefisienan yang berdampak pada ketepatan waktu upaya bantuan secara keseluruhan.

Meskipun latihan bersama telah membantu mengurangi beberapa perbedaan operasional ini, pendekatan yang lebih sistematis untuk harmonisasi operasional diperlukan. Salah satu solusi yang mungkin adalah pembentukan Pusat Komando Bersama (*Joint Command Centre*) untuk penanggulangan bencana, yang akan menyediakan struktur komando terpadu untuk TNI dan SAF. Pusat komando semacam, sehingga memungkinkan



kedua pasukan untuk merespons secara lebih efektif terhadap skenario bencana di masa depan. Selain itu, mengintegrasikan kerangka kerja operasional kedua pasukan di bawah satu komando akan meningkatkan kemampuan mereka untuk berbagi informasi dan berkoordinasi di lapangan selama operasi waktu nyata. itu akan memastikan bahwa proses pengambilan keputusan dapat disederhanakan. Logistik masih menjadi tantangan utama bagi operasi bantuan bencana yang efektif, terutama dalam hal koordinasi yang diperlukan untuk mengarahkan sumber daya dengan cepat dan efisien. Kemampuan logistik TNI dan SAF cukup mengesankan, tetapi operasi gabungan sebelumnya telah menunjukkan adanya kesenjangan dalam koordinasi rantai pasokan. Sebagai contoh, selama respons bersama terhadap gempa bumi Palu, distribusi pasokan penting tertunda karena miskomunikasi antara kedua pasukan, yang mempengaruhi upaya bantuan secara keseluruhan.

Teori Logistik dan Rantai Pasokan (Christopher, 2016) memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Manajemen rantai pasokan yang efektif sangat penting untuk memastikan pengiriman bantuan yang tepat waktu, dan TNI serta SAF harus bekerja untuk mengintegrasikan sistem logistik mereka dengan lebih baik untuk menghindari penundaan di masa depan. Penandatanganan Perjanjian Dukungan Logistik Bersama (*Mutual Logistics Support Agreement*) pada tahun 2024 merupakan langkah positif ke arah ini, tetapi upaya lebih lanjut diperlukan untuk mengimplementasikan protokol logistik bersama yang memastikan kerja sama yang lebih lancar selama operasi bantuan bencana. Hal ini termasuk mengembangkan pusat logistik bersama dan menstandarisasi saluran komunikasi untuk koordinasi sumber daya secara *real-time*. Selain itu, koordinasi logistik dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi canggih, seperti sistem pelacakan waktu nyata, yang memungkinkan TNI dan SAF untuk memantau pergerakan pasokan secara lebih efektif. Dengan mengintegrasikan teknologi ini ke dalam operasi gabungan mereka, kedua pasukan dapat secara signifikan meningkatkan efisiensi dukungan logistik mereka selama tanggap bencana di masa depan.

Dikaitkan, Kepemimpinan memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan operasi gabungan, terutama di lingkungan bertekanan tinggi seperti misi bantuan bencana. Kepemimpinan transformasional, seperti yang ditunjukkan oleh para pemimpin TNI dan SAF, telah menjadi kunci untuk menumbuhkan kepercayaan dan kolaborasi diantara kedua pasukan. Para pemimpin yang menginspirasi kemampuan beradaptasi dan komitmen terhadap misi bersama dapat membantu mengatasi hambatan operasional dan logistik yang mungkin timbul selama upaya bersama. Penerapan Teori Kepemimpinan Transformasional (Bass & Avolio, 1993) telah berperan penting dalam keberhasilan operasi gabungan TNI-SAF. Sebagai contoh, selama Operasi *Flying Eagle*, kepemimpinan kedua pasukan menunjukkan komitmen yang jelas terhadap tujuan kemanusiaan dari misi tersebut, yang membantu memastikan bahwa kedua pasukan tetap selaras dalam tujuan mereka meskipun ada tantangan logistik yang mereka hadapi. Para pemimpin transformasional menumbuhkan lingkungan yang saling percaya, yang memungkinkan kedua pasukan untuk bekerja sama secara lebih efektif. Ke depannya, baik TNI maupun SAF harus terus berinvestasi dalam program pelatihan kepemimpinan yang menekankan pentingnya kepemimpinan transformasional dalam operasi bersama. Program-program ini harus fokus pada pengembangan pemimpin yang dapat menginspirasi tim mereka untuk beradaptasi dengan keadaan yang berubah dan bekerja untuk mencapai tujuan bersama, terlepas dari tantangan yang mereka hadapi di lapangan.



Serta, ASEAN memainkan peran penting dalam memfasilitasi kerja sama penanggulangan bencana di antara negara-negara anggotanya, dan kemitraan TNI-SAF berfungsi sebagai model bagaimana kerja sama militer bilateral dapat melengkapi kerangka kerja multilateral ASEAN yang lebih luas. AADMER memberikan landasan hukum bagi kerja sama regional dalam penanggulangan bencana, sementara Deklarasi *One ASEAN One Response* menggarisbawahi pentingnya solidaritas dan tindakan kolektif dalam menangani bencana alam. Namun, kemitraan unik antara TNI dan SAF melampaui kerangka kerja ASEAN dengan memberikan pendekatan yang lebih khusus dan mudah beradaptasi dalam penanggulangan bencana. Sifat bilateral dari kemitraan ini memungkinkan fleksibilitas dan daya tanggap yang lebih besar selama misi bantuan bencana, menjadikannya pelengkap yang ideal bagi upaya multilateral ASEAN. Untuk lebih meningkatkan kerja sama regional, ASEAN harus mempertimbangkan untuk menggunakan kemitraan TNI-SAF sebagai studi kasus untuk mengembangkan praktik-praktik terbaik dalam tanggap bencana militer-ke-militer. Dengan memanfaatkan pelajaran yang dipetik dari operasi gabungan TNI-SAF, ASEAN dapat memperkuat kemampuan tanggap bencana regional dan mendorong kolaborasi yang lebih besar di antara negara-negara anggota dalam krisis kemanusiaan di masa depan.

5. Kesimpulan dan Saran

Kerja sama antara TNI dan SAF dalam operasi bantuan bencana menjadi model kolaborasi militer di Asia Tenggara. Kemitraan ini telah menunjukkan bahwa hubungan bilateral yang kuat dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan tanggap bencana di kawasan ini. Namun, beberapa tantangan harus diatasi untuk memastikan potensi penuh dari kerja sama ini terwujud. Pertama, penyelarasan operasional antara TNI dan SAF perlu ditingkatkan. Pembentukan Pusat Komando Bersama untuk operasi bantuan bencana akan merampingkan proses pengambilan keputusan dan memastikan koordinasi yang lebih efisien selama krisis di masa depan. Selain itu, meningkatkan koordinasi logistik sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya dikerahkan dengan cepat dan efektif dalam menanggapi bencana.

Kedua, pentingnya kepemimpinan tidak dapat dilebih-lebihkan. Kepemimpinan transformasional yang ditunjukkan oleh para pemimpin TNI dan SAF sangat penting bagi keberhasilan operasi gabungan mereka. Berinvestasi dalam program pengembangan kepemimpinan yang menekankan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional akan menjadi kunci untuk memastikan kerja sama yang berkelanjutan dan keberhasilan dalam misi bantuan bencana di masa depan. Ketiga, integrasi Teori Logistik dan Rantai Pasokan menawarkan wawasan yang berharga tentang bagaimana kedua pasukan dapat meningkatkan operasi logistik mereka. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih terkoordinasi terhadap manajemen rantai pasokan, TNI dan SAF dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk merespons bencana secara tepat waktu dan efisien. Penerapan teknologi logistik yang canggih juga akan memainkan peran penting dalam meningkatkan koordinasi sumber daya.

Terakhir, peran ASEAN dalam memfasilitasi penanggulangan bencana regional tidak boleh diabaikan. Kemitraan TNI-SAF memberikan studi kasus yang berharga tentang bagaimana kerja sama militer bilateral dapat melengkapi kerangka kerja multilateral. Dengan menggunakan pelajaran yang dipetik dari operasi TNI-SAF, ASEAN dapat meningkatkan mekanisme tanggap bencana regional dan mendorong kerja sama yang lebih besar di antara



negara-negara anggota. kemitraan TNI-SAF tidak hanya penting untuk memenuhi kebutuhan bantuan bencana yang mendesak, tetapi juga untuk membina stabilitas regional jangka panjang. Dengan mengatasi tantangan operasional, logistik, dan kepemimpinan yang dibahas dalam makalah ini, kedua pasukan dapat terus memperkuat kerja sama mereka dan berkontribusi pada Asia Tenggara yang lebih tangguh dan aman.

Daftar Pustaka

1. Buku

- Amalia, F. S., Mahroza, J., Halkis, M., Priyanto, P., Purwanto, S., Gunawan, R., ... & David, L. (2024). *DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA-AUSTRALIA UNTUK HUMANITARIAN ASSISTANCE AND DISASTER RELIEF (HADR)*.
- Buzan, B. (2007). *People, States and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era* (2nd ed.). ECPR Press.
- Christopher, M. (2016). *Logistics and Supply Chain Management: Logistics & Supply Chain Management* (5th ed.). FT Publishing International.
- Claude Jr., I. L. (1988). *Swords Into Plowshares: The Problems and Progress of International Organization*. Random House.
- Hermansah, F., Mahroza, J., Halkis, M., Prakoso, L. Y., Purwanto, S., Sutanto, R., ... & David, L. (2024). *DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA AFGANISTAN DALAM PENYELESAIAN PERDAMAIAN TAHUN 2018-2023*.
- Purwanto, S., Supangat, S., Esterina, M., Souhoka, S., Chandra, F., & Hariputra, A. & Arianto, T.(2024). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Porter, M. E. (1980). *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. Free Press.
- Robbins, S. P. (2005). *Organizational Behavior* (11th ed.). Pearson Prentice Hall.

2. Jurnal

- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1993). Transformational Leadership and Organizational Culture. *Public Administration Quarterly*, 17(1), 112–121. <http://www.jstor.org/stable/40862298>
- Purwanto, S., & Siagian, F. (2025). Strategic Human Resources Management in the Global Era: Navigating Opportunities and Challenges. *Centurion MSPD Journal*, 1(1).
- Siagian, T. H., Purhadi, P., Suhartono, S., & Ritonga, H. (2014). Social Vulnerability to Natural Hazards in Indonesia: Driving Factors and Policy Implications. *Natural Hazards*,70(2).



3. Media Online

AHA Centre Annual Report 2020: Transformation Through Adversity. (2020).

<https://ahacentre.org/wp-content/uploads/publications/AHA-Centre-Annual-Report-2020.pdf>

Baharudin, H. (2023). S'pore Welcomes Indonesia's Ratification of Pacts on Fugitive Extradition, Defence and Flight info. The Straits Times. <https://www.straitstimes.com/asia/s-pore-welcomes-indonesia-s-ratification-ofpacts-on-fugitive-extradition-defence-and-flight-infoBass>,

B. M., & Avolio, B. J. (1993). Transformational Leadership and Organizational Culture. Public Administration Quarterly, 17(1), 112–121. <http://www.jstor.org/stable/40862298>

Boey, D. (2005). Reaching out: Operation Flying Eagle - SAF Humanitarian Assistance After theTsunami.SNPEditions. https://www.mindef.gov.sg/oms/dam/publications/eBooks/More_eBooks/ReachingOutOFE.pdf

Lai, A. Y.-H., & Tan, S. L. (2013). Impact of Disasters and Disaster Risk Management in Singapore: A Case Study of Singapore's Experience in Fighting the SARS Epidemic. <https://www.eria.org/ERIA-DP-2013-14.pdf>

Laksmana, E. A. (2010). The Indonesian Defence Forces and Disaster Relief: Potential Pitfalls and Challenges. RSIS Commentaries, 160. <https://www.rsis.edu.sg/wpcontent/uploads/2014/07/CO10160.pdf>

Wiharta, S., Ahmad, H., Haine, J.-Y., Löfgren, J., & Randall, T. (2008). The Effectiveness of Foreign Military Assets in Natural Disaster Response. <https://assets.publishing.service.gov.uk/media/5a7c847aed915d48c2410496/evidence-nato-disaster-response.pdf>